
**PEMANFAATAN VIDEO PODCAST SEBAGAI SARANA MENUMBUHKAN RASA
CINTA KESENIAN TRADISIONAL PADA GENERASI MILENIAL**

**Regina Selensky, Sirniawati*, Kristi Purnami Wulan, Regita, Nurul Azizah. Mega
Khodijah, Dicky Renaldy, Gilar Permana, Pipit Pinaseah**

Universitas Muhammadiyah Cirebon

**Email Corresponding: sirniawati@gmail.com*

ABSTRAK

Kesenian tradisional adalah suatu bagian unsur kebudayaan, yang dibentuk dari berbagi hasil kreativitas dan inovasi dari masyarakat dan lingkungannya. Kesenian tersebut diwujudkan ke dalam berbagai bentuk ungkapan. Pada era milenial identik dengan budaya modern yang mengedepankan kebudayaan barat ditambah di Desa Klangeran ini masyarakatnya umumnya pendatang dan sering disebut sebagai desa urban yang dimana masih jarang dari masyarakat yang belum mengetahui tentang kesenian tradisional asli dari Cirebon ini. Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkenalkan kembali Kesenian Tradisional kepada generasi muda yang akan meneruskan Kesenian Tradisional ini. Diadakannya Pengabdian ini pada tanggal 28 Agustus 2021 yang bertempat di Blok Pengkolan RT. 003 RW. 003 Desa Klangeran Kecamatan Klangeran. Metode dari Program Kerja ini menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil dengan pemaparan menggunakan video. Hasil kegiatan ini sekaligus menjadi kesimpulan penelitian ini bahwa keterlibatan masyarakat setempat dalam seni tidak lepas dari faktor lingkungan.

Kata Kunci: Kesenian, Tradisional, Milenial, Lingkungan, Kebudayaan.

ABSTRACT

Traditional art is a part of the cultural element, which is formed from sharing the results of creativity and innovation from society and its environment. The art is manifested into various forms of expression. In the millennial era it is synonymous with modern culture that is a part of western culture plus in this Klangeran Village the community is generally immigrant and often referred to as an urban village which is still rare from people who do not know about the original traditional art of Cirebon. This method of the Work Program uses interview techniques to get results by exposure using video. The results of this activity are also the conclusion of this study that the involvement of local communities in the arts cannot be separated from environmental factors.

Keywords: Arts, Traditional, Millennial, Environment, culture.

PENDAHULUAN

Pada suatu kawasan di Desa Klangeran, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon. Terdapat sebuah blok tempat berkumpul para penggiat seni di Kabupaten Cirebon, yaitu Blok V di sana berderet rumah penduduk yang salah satunya tak lain adalah terdapat rumah peninggalan zaman belanda yang diberi nama Oemah Lawas. Kawasan tersebut dikelola oleh Pengurus Oemah Lawas yaitu Mas Arief Nur Alamsyah Hari Murti yang biasa kita panggil dengan sebutan Mas Arief. Beliau juga sebagai pemilik Warung Oemah Lawas yang dimana tempat tersebut menjadi tempat berkumpulnya para penggiat seni di Kabupaten Cirebon khususnya di sekitar Desa Klangeran, di tempat tersebut sering diselenggarakan pagelaran-pagelaran seni tradisional khas Cirebon. Tempat ini pun bisa disebut sebagai sanggar karena tempat ini menjadi wadah bagi generasi muda yang mempelajari kesenian khas Cirebon, seperti tari topeng, berokan, dan topeng jiwa. Tempat ini berada di kawasan RT.003 /RW.003, Desa Klangeran, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

RT. 003 RW.003 Desa Klangeran merupakan lokasi dari kegiatan ini dilaksanakan. Kawasan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon. Desa Klangeran merupan pintu masuk utama untuk menuju desa-desa lain yang berada di Kecamatan Klangeran. Secara Administratif Desa Klangeran menjadi salah satu Desa dari 9 Desa di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon yang terletak 3 KM ke arah Selatan dari Kecamatan Klangeran. Sebelah Utara Desa Klangeran berbatasan dengan Desa Danawinangun Kecamatan Klangeran, sebelah Selatan Desa Klangeran berbatasan dengan Desa Serang Kecamatan Klangeran, sebelah Timur Desa Klangeran Berbatasan dengan Desa Jamblang Kecamatan Jamblang, dan sebelah Barat Desa klangeran berbatasan dengan Desa Pegagan Kecamatan Palimanan.

Generasi muda adalah kelompok/golongan/kaum muda (Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat, 2013). Menurut Ahmadi dalam skripsinya Sholikhatum Ni'mah yang berjudul "Respon Generasi Muda Jawa terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit", istilah generasi muda dapat disamakan dengan pemuda. Mereka yang termasuk golongan generasi muda atau pemuda ini adalah yang berumur antara 15-30 tahun. Bukan sekadar ditunjukkan oleh faktor umum saja, dikatakan oleh Asyari bahwa generasi muda adalah kumpulan orang yang masih mempunyai jiwa, semangat, dan ide yang masih segar dan orang-orang yang mempunyai pemikiran yang visioner. Pelopor yang melakukan langkah-langkah yang konkret bagi perubahan bangsa ke arah yang lebih baik dan kepekaan terhadap realita sosial yang ada di masyarakat, menjadi ciri utama yang melekat pada pemuda.

Terkait dengan definisi kesenian tradisional, lebih jauh dijelaskan di dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8 bahwa: "Kesenian tradisional adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya seni tradisioanal tersirat pesan dan moral dari sang tokoh seni, berupa

pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya. Melalui sang seniman dan karya seninya masyarakat berusaha memaknai, menginterpretasikan atau menjawab masalah-masalah dan lingkungannya, baik lingkungan alam atau lingkungan sosialnya. Kesenian merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan bersama, misalnya kemakmuran, persekutuan, kemuliaan, kebahagiaan, rasa aman, komunikasi dengan alam gaib, supranatural, dan lain-lain. Ekspresi tentang keindahan serta pesan budaya tersebut diwujudkan dalam seni lukis, seni ukir, seni rias, seni patung, seni suara, seni tari, seni vocal, seni instrumentalia, dan seni drama”, menyimak dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa seni bukan sekadar sebagai sebuah seni yang dipertunjukkan atau sebagai tontonan, melainkan seni juga merupakan media penyampaian nilai-nilai alias tuntutan.

Permasalahan yang ada di Desa Klagenan Kecamatan Klagenan ini bila dicermati saat ini adalah rendahnya atau lemahnya kesadaran masyarakat akan budaya nasional terutama kesenian tradisional. Hal ini disebabkan karena lemahnya perhatian dari pemerintah terhadap seni khususnya seni tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan yang makin dimantapkan, sehingga ketunggalan makin lebih dirasakan dari kebhinnekaan. Dalam kebudayaan nasional terdapat unsur pemersatu dari Bangsa Indonesia yang sudah sadar dan mengalami persebaran secara nasional. Dapat dikatakan kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional sekarang ini masih sangat dibutuhkan mengingat fungsinya sebagai ciri khas dalam kebudayaan asli Indonesia.

Dalam perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan. Dari masalah ini semua yang mendasarinya adalah arus globalisasi yang tak bisa dibendung lagi. Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai Bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, di Kecamatan Klagenan yang mempunyai unsur budaya kesenian tradisional yang sangat kental dari setiap desanya, pada masa globalisasi ini dan ditambah terpaan pandemi wabah Covid-19 kebanyakan kalangan muda sudah tidak tahu akan budaya atau tradisi yang ada di desanya masing-masing, kemajuan jaman sudah membuat anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan *gadget* mereka. Dan kalangan muda di sekitar Klagenan sendiri lebih banyak menyukai budaya atau *style* barat.

Kami mengambil fokus di Desa Klagenan sebagai salah satu contoh dan sebagai sarana tempat berkumpulnya kalangan muda (*karang taruna*) di sekitar Kecamatan Klagenan untuk lebih

mengenal dan melihat bahwa budaya kesenian tradisional di Klangeran pada khususnya dan di Cirebon pada umumnya itu sangat banyak dan beragam.

Dengan adanya satu destinasi wisata yang berkonsep kuliner namun dipadukan dengan konsep budaya tradisional Cirebon sehingga menjadi wadah berkumpulnya para pelaku seni di sekitaran Cirebon untuk melakukan pagelaran dan sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya kesenian tradisional Cirebon kepada kaum milenial.

Warung Oemah Lawas namanya, letaknya di antara Desa Klangeran dan Desa Serang Kec. Klangeran, sebuah destinasi yang dinamakan “Warung” oleh pemiliknya yaitu Kang Arief Nur Alamsyah Hari Murti, beliau juga adalah seorang pelaku seni di Cirebon, beliau seorang dalang dan mendirikan “Warung” ini sebagai sarana teman-temannya para pelaku seni di daerah Cirebon untuk berkumpul dan melakukan pagelaran untuk melestarikan budaya dan mengenalkan budaya Cirebon ke masyarakat luas.

Dari pihak pemerintah desa sendiri dari hasil *interview* yang kita lakukan dengan Kepala Desa Klangeran yaitu Bapak Rochmat Hidayat, S.Ip., Ma., beliau sangat mendukung adanya destinasi wisata tersebut, dimana menurut beliau Warung Oemah Lawas ini memang sudah jalan cukup lama dan memang menjadi wadah berkumpulnya pelaku seni di Cirebon dan sebagai salah satu sarana untuk melestarikan dan mengenalkan budaya kesenian tradisional Cirebon kepada kalangan muda (Milenial) di sekitaran Klangeran, beliau pun tidak jarang ikut serta turun langsung dalam *event-event* yang diadakan di Warung Oemah Lawas, tak jarang juga beliau ikut membantu dari segi materi baik dari dana Desa maupun dana pribadi beliau, sebagai salah satu bukti nyata dukungan pemerintah desa kepada destinasi wisata Warung *Oemah Lawas* ini.

METODE PELAKSANAAN

Teknik penyampaian dengan cara membuat video wawancara atau *podcast* dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Klangeran seperti dengan Kepala Desa Klangeran Bapak Rochmat Hidayat, S.IP., MA., sebagai pembicara dari pihak pemerintahan Desa Klangeran, Mas Said Anwar dari Karang Taruna Kecamatan Klangeran sebagai pembicara dari perwakilan pemuda Klangeran yang menggeluti bidang kesenian tradisional, dan Mas Arief Nur Alamsyah Hari Murti sebagai pengelola Warung Oemah Lawas dan beliau pun sebagai salah satu penggerak dari para penggiat seni untuk berkumpul.

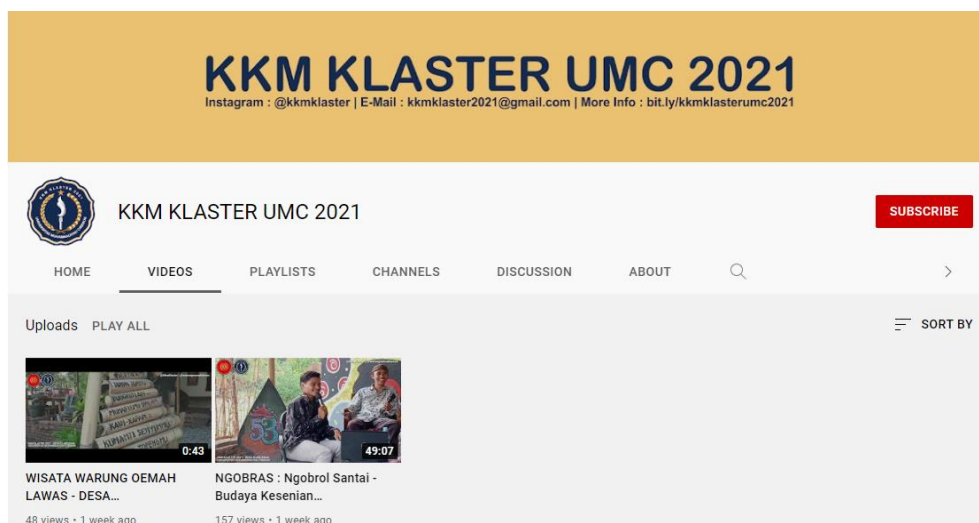
Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam pengambilan data:

1. Kegiatan diawali pembentukan *team* dengan rekan KKM lalu dilanjut dengan studi pustaka dengan tujuan untuk mencari informasi terkait potensi wisata kesenian tradisional yang ada di Cirebon, khususnya di Kecamatan Klangeran Desa Klangeran.

2. Tahapan kedua adalah mencari informasi melalui beberapa warga yang tinggal di sekitar Desa Klenganan, untuk mendapatkan informasi dimana terlihat ada generasi muda yang masih menggeluti kesenian tradisional, dalam hal ini dibatasi pada kesenian tradisional di Cirebon.
3. Tahapan ketiga, setelah mendapat informasi terkait lokasi maka kemudian dilakukan penggalian data di lokasi dengan melakukan wawancara. Wawancara yang pertama ditujukan kepada Mas Arief selaku pengelola Warung Oemah Lawas yang akan menjadi narasumber kita nanti. Pada wawancara kali ini untuk mendapatkan data terkait dengan asal mula dari Oemah Lawas Serta kesenian apa saja yang biasa ditampilkan di Warung Oemah Lawas ini, selain menggali data awal kita pun melakukan koordinasi terkait acara yang akan diadakan, yaitu *podcast*.
4. Setelah pada tahapan yang ketiga kita melakukan koordinasi dan wawancara terkait acara *podcast* yang akan diadakan pada September 2021, setelah mendapatkan data dari narasumber penulis dan tim melakukan persiapan untuk diadakannya *podcast* ini, seperti membuat pamflet kegiatan yang akan dipublikasikan melalui media sosial.
5. Pada tahapan yang kelima, kita melakukan pengambilan video yaitu acara *podcast* dimana tim kita melakukan rekaman video bersama dengan para narasumber kita yaitu Bapak Kepala Desa Klenganan Bapak Rochmat Hidayat, S.IP., MA., Arief Nur Alamsyah Hari Murti sebagai pengelola Warung Oemah Lawas dan beliau pun sebagai salah satu penggerak dari para penggiat seni untuk berkumpul, dan yang terakhir ada Mas Said Anwar dari Karang Taruna Kecamatan Klenganan.
6. Tahapan yang terakhir yaitu setelah pengambilan gambar yang dilakukan sebelumnya kita melakukan proses *editing* video, setelah proses *editing* selesai kita melakukan publikasi video *podcast* ke *platform YouTube*, setelah dipublikasi melalui *Channel YouTube KKM KLASER*, kita menyebarkan *link video* tersebut melalui Media Sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian daerah masih sangat rentan posisinya untuk bersaing dengan kesenian asing, sehingga perlu suatu pembelaan untuk melindungi eksistensinya di tengah arus globalisasi yang semakin mempersempit ruang gerak kesenian daerah. Produk yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah video *podcast* yang memuat tentang kesenian tradisional Cirebon dan generasi muda di Cirebon khususnya di Desa Klenganan sendiri dan profil Oemah Lawas. Video *podcast* ini di unggah pada *channel YouTube KKM KLASER 2021* yaitu pada tautan <https://www.youtube.com/watch?v=fj2ZEdhy87c> dan https://www.youtube.com/watch?v=PoehUl6_SR4&t=2s .



Gambar 1. Chanel YouTube KKM KLASER

(<https://www.youtube.com/channel/UC2RtAabh9IuZY1zWsqs8E0Mg>)

Tari Topeng Cirebon

Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu tari yang terkenal di Jawa Barat. Tarian ini merupakan gambaran budaya yang menjelaskan sisi lain dari setiap diri manusia. Hingga saat ini, Tari Topeng Cirebon sering ditampilkan di acara-acara besar, seperti acara pernikahan, festival, dan lain-lain. Tidak banyak yang tahu tentang sejarah panjang Tari Topeng Cirebon yang sangat menarik untuk disimak.

Tari topeng Cirebon adalah kesenian yang populer di kawasan Parahyangan, tepatnya di daerah Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, Cianjur, dan Bandung. Selain daerah-daerah tersebut, biasanya topeng Cirebon juga dipentaskan di daerah Indramayu, Subang, Losari, dan Brebes. Pada masa Kerajaan Jenggala di Jawa Timur pada rentang abad ke-10 hingga abad ke-16 Masehi. Pada masa kerajaan jenggala di bawah masa pemerintahan Prabu Amiluhur atau Prabu panji dewa, kesenian tersebut mual masuk ke Cirebon melalui perantara seniman jalaran.

Sejarah tari topeng di Cirebon juga berhubungan dengan penyebaran agama Islam. Kota Cirebon merupakan pintu masuk penyebaran agama di Pulau Jawa. Syarif Hidayatullah yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati adalah tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam dan tari topeng di Cirebon. Pada tahun 1470-an, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kali Jaga dalam upaya penyebaran Islam di Pulau Jawa. Kala itu, kedua sunan tersebut memfungsikan Tari Topeng sebagai media penyebaran agama Islam sekaligus tontonan di lingkungan Kesultanan Cirebon. Selain Tari Topeng, ada beberapa jenis kesenian lain yang juga digunakan untuk mendukung penyebaran agama Islam, yaitu angklung, Reog, Wayang Kulit, Gamelan Renteng, Brai, dan Berokan. Karena awalnya bertujuan mendukung penyebaran agama, maka Tari Topeng tidak terlepas dari filosofi yang menggambarkan aspek kehidupan yang sangat luas, mencakup kepribadian, cinta, angkara murka,

kepemimpinan, serta perjalanan hidup manusia dari lahir hingga dewasa. Tari Topeng yang biasa dipentaskan pun memiliki dua struktur dalam penyajiannya, struktur Topeng Alit (Topeng Kecil) yang terbilang sederhana konsep penyajiannya dari segi penari, dalang, peralatan, dan kru. Penyajiannya bersifat multiperan, sehingga wijaga (penabuh gamelan) dan dalang turut mendukung alur cerita. Struktur Topeng Gede (Topeng Besar) dapat digambarkan sebagai penyempurnaan struktur topeng alit, biasanya struktur ini memuat lima babak yang dilengkapi lakonan dan jantuk (nasihat) di akhir pertunjukan, musik pengiringnya juga terdiri dari formasi lengkap yang membuat pertunjukan semakin sempurna.

Tari Topeng Cirebon, memiliki lima jenis dengan karakter berbeda-beda, Tari Topeng Panji yang menggambarkan kesucian bayi baru lahir, memiliki motif topeng yang polos dan berwarna putih bersih hanya terdiri dari mata, hidung, dan mulut tanpa guratan apapun. Dengan kostum penari dan atribut yang juga bernuansa serba putih. Gerakan tarinya pun sangat sederhana, hanya berupa adeg-adeg (berdiri kokoh tak tergoyahkan).

Tari Topeng Samba melambangkan fase biologis manusia yang memasuki masa kanak-kanak ditunjukan oleh karakteristik topeng bernuansa putih dan merah jambu yang dilengkapi hiasan di bagian atas yang menyerupai rambut serta kostum tari berwarna hijau daun dengan gerakan tarian yang terkesan lucu, centil, kekanak-kanakan, dan menggambarkan keceriaan khas anak-anak.

Topeng Rummyang menginterpretasikan fase remaja dalam kehidupan manusia, warna dasar topengnya merah muda dengan gerakan-gerakan yang terkesan tegas namun memiliki sisi labil yang digambarkan dalam beberapa perulangan gerakan.

Tari Topeng Tumenggung memiliki ciri khas tersendiri karena hanya topeng tumenggung yang menggunakan topi yang melambangkan hierarki kerajaan, tumenggung atau patih atau panglima perang. Tumenggung merupakan gambaran manusia yang sudah menemukan jati diri, bersikap dewasa, dan mapan, irama gerakannya pun terkesan tenang dan mantap dengan bentuk topeng yang dilengkapi kumis dan guratan-guratan wajah yang terkesan bijaksana.

Tari Topeng Kelana digambarkan dengan topeng yang berwarna merah, kumis tebal, serta mata dengan tatapan yang tajam. Topeng kelana ini mendeskripsikan fase terakhir kehidupan manusia, namun ada juga yang mengartikannya sebagai perwujudan/simbol angkara murka, dan ada pula yang menginterpretasikan sebagai bentuk aktualisasi diri yang sempurna, gerakan-gerakan tarian topeng ini ekspresif dan menunjukkan karakter manusia yang mampu mengendalikan amarah.

Topeng Jiwa

Topeng Jiwa hadir di tengah-tengah masyarakat modern yang sudah mulai krisis identitas, etika, dan kecintaan terhadap budaya. Topeng jiwa sendiri diciptakan oleh Kang Arief Nur Alamsyah yang merupakan pegiat seni juga pemilik Warung Oemah Lawas pada tahun 2020 dan mulai

diperkenalkan kepada masyarakat oleh sesama pegiat seni lainnya. Melalui beberapa acara seperti, acara lokal daerah, dan perkumpulan rutin para pegiat seni yang juga menampilkan kesenian lainnya.

Topeng jiwa ini tarian tentang perjalanan hidup manusia, dari waktu kelahiran yang digambarkan dengan penggunaan topeng panji. Tahap dewasa disaat gangguan nafsu-nafsu mulai berdatangan yang dilambangkan dengan penggunaan topeng kelana, disaat manusia mengalami kesuksesan di dunia dengan segala gangguan. Hingga saat tua yang dilambangkan dengan penggunaan topeng rumyan (Harumnyang), disaat mendekati hari kematian dalam menjalani akhir kehidupannya manusia mulai mencari tuhan, mulai menaati semua perintah juga mengalahkan nafsu-nafsu yang selama ini mengendalikannya. Dalam setiap fase diisi dengan kidungan yang berbeda serta berisi tarian-tarian kontemporer dan juga tarian ini terdapat prolog-prolog dari seorang dalang dalam setiap fase. Penari Topeng Jiwa menari dengan mengikuti narasi dalang lalu mengganti topengnya sesuai dengan apa yang dalang katakan, penari topeng jiwa juga memiliki 4 selendang yang digunakan ketika menari dengan warna yang berbeda, putih, hitam, kuning, merah. Dalam sekali pertunjukan topeng jiwa ini membutuhkan dalang 1 orang, penari 1 orang, pembawa gunung 1 orang, penari 4 orang yang, melambangkan 4 nafsu, malaikat 1 orang, pengusung jenazah 3 orang, pembakar dupa 1 orang, penabuh gamelan 20 orang (temporari).

Topeng Jiwa lebih ke arah sisi nafsu dunia. Bahwasannya dari kita kecil pada saat kita sudah masuk ke alam dunia itu dipengaruhi oleh nafsu-nafsu yang empat, yaitu *amarah*, *aluamah*, *supiyah*, dan *muthmainah*. Bahwasannya hidup di dunia ini jangan sampai kita terjerumus atau dikuasai oleh nafsu. Nafsu itu tidak boleh dimatikan, tidak boleh dilepas tapi nafsu itu harus kita kendalikan.

Topeng Jiwa kita menjelaskan bahwa secara dakwah kita hidup di dunia itu tidak boleh yang namanya *Kegede Nafsu*. *Kegede Nafsu* dibawahnya *Denawa* dan *Buta*, *denawa* yaitu kegedean hawa bagi orang yang mempunyai hawa atau nafsu yang lebih besar, kalau kata *buta* itu orang yang tidak bisa melihat maksudnya kata *buta* di sini ialah orang yang tidak bisa melihat kebenaran.

Intinya dari Topeng Jiwa sendiri merupakan media untuk menyadarkan para penonton mengenai bab nafsu dan mengingatkan bahwa jangan sampai kita merasa paling, karena yang paling itu hanya Gusti Allah dan manusia juga pada saat kita mempunyai jabatan, kekuasaan, dan kesaktian apapun akan kalah oleh waktu, karena manusia tidak bisa melawan waktu.

KESIMPULAN

Permasalahan yang ada di Desa Klengan Kecamatan Klengan ini bila dicermati saat ini adalah rendahnya atau lemahnya kesadaran masyarakat akan budaya nasional terutama kesenian tradisional. Hal ini disebabkan karena lemahnya perhatian dari pemerintah terhadap seni khususnya seni tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada

paham kesatuan yang makin dimantapkan, sehingga ketunggalan makin lebih dirasakan dari kebhinnekaan.

Oleh karena itu, di Kecamatan Klangeran yang mempunyai unsur budaya kesenian tradisional yang sangat kental dari setiap desanya, pada masa globalisasi ini dan ditambah terpaan pandemi wabah Covid-19 kebanyakan kalangan muda sudah tidak tahu akan budaya atau tradisi yang ada di desanya masing masing, kemajuan jaman sudah membuat anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan *gadget* mereka. Klangeran, sebuah destinasi yang dinamakan “Warung” oleh pemiliknya yaitu Kang Arief Nur Alamsyah Hari Murti, beliau juga adalah seorang pelaku seni di Cirebon, beliau seorang dalang dan mendirikan “Warung” ini sebagai sarana teman-temannya para pelaku seni di daerah Cirebon untuk berkumpul dan melakukan pagelaran untuk melestarikan budaya dan mengenalkan budaya Cirebon ke masyarakat luas. Dari pihak pemerintah desa sendiri dari hasil *interview* yang kita lakukan dengan Kepala Desa Klangeran yaitu Bapak Rochmat Hidayat.

Metode penyampaian dalam mencapai tujuan untuk memperkenalkan dan membangun rasa cinta pada generi muda akan kesenian tradisional Indonesia khususnya kesenian tradisional khas Cirebon. Sebagai pembicara dari pihak pemeritahan Desa Klangeran, Mas Said Anwar dari Karang Taruna Kecamatan Klangeran sebagai pembicara dari perwakilan pemuda Klangeran yang menggeluti bidang kesenian tradisional, dan Mas Arief Nur Alamsyah Hari Murti sebagai pengelola Warung Oemah Lawas dan beliau pun sebagai salah satu penggerak dari para penggiat seni untuk berkumpul. Wawancara yang pertama ditujukan kepada Mas Arief selaku pengelola Warung Oemah Lawas yang akan menjadi narasumber. Kesenian daerah masih sangat rentan posisinya untuk bersaing dengan kesenian asing, sehingga perlu suatu pembelaan untuk melindungi eksistensinya di tengah arus globalisasi yang semakin mempersempit ruang gerak kesenian daerah tersebut. Hasil dari kegiatan ini adalah sebuah video *podcast* yang memuat tentang kesenian tradisional Cirebon dan generasi muda di Cirebon khususnya di Desa Klangeran sendiri. Kawasan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon.

Dampak pemanfaatan video *podcast* yang memuat tentang kesenian tradisional di Klangeran, Cirebon ini membuat generasi muda di Cirebon khususnya di Desa Klangeran menjadi lebih tertarik untuk mempelajari dan memahami kesenian daerah. Hal ini diharapkan sebagai upaya melestarikan seni tradisional melalui media digital bagi generasi milenial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UMC, Kepala Desa Klangeran Bapak Rochmat Hidayat, Mas Said Anwar dari Karang Taruna Kecamatan Klangeran, dan Mas Arief Nur Alamsyah Hari Murti sebagai pengelola Warung Oemah Lawas.

DAFTAR PUSTAKA

- 2021, K. K. 2021, September 7. *NGOBRAS: Ngobrol Santai Budaya Kesenian Tradisional di Desa Klangeran*. Retrieved from YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=PoehUl6_SR4
- Abid, M. 2019. Menumbuhkan Minat Generasi Muda untuk Mempelajari Musik Tradisional.
- Batiqa Hotel Cirebon. 2019, September 11. *Makna Tersembunyi di Balik Tari Topeng Cirebon*. Retrieved from Batiqa Hotel Cirebon: <https://www.batiqa.com/id/hotels/cirebon/read-article/makna-tersembunyi-di-balik-tari-topeng-cirebon#:~:text=Tari%20Topeng%20Cirebon%20adalah%20kesenian%20yang%20populer%20di,di%20daerah%20Indramayu%2C%20Jatibarang%2C%20Subang%2C%20Losari%2C%20dan%20Brebe>
- Neni Purnamasari, I. S. 2013. Pengaruh Kebutuhan dan Globalisasi Terhadap Minat Remaja Pada Kesenian Tradisional di Desa Patoman Kabupaten Pringsewu.
- T, R. I. 2019. Generasi Muda dan Seni Tradisi.
- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.